

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu mempunyai keinginan untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Hal ini bisa disebabkan lingkungan tempat tinggalnya kurang baik, ingin mencari pengalaman hidup serta ingin menuntut ilmu yang lebih tinggi di perguruan tinggi. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk mewujudkan keinginan tersebut salah satunya adalah pergi ke daerah lain atau yang biasa disebut merantau. Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan alasan pendidikan dan mencari keterampilan pada umumnya adalah mahasiswa.

Menurut kamus bahasa Indonesia (2005), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Sebagian besar mahasiswa berada pada masa peralihan tersebut. Sebagai masa peralihan, mahasiswa sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap anak-anak, terutama dari segi fisik. Tetapi, dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berpikir, dan bertindak masih sering menampilkan diri ketidakdewasaan, seperti masih sering terombang-ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain (Nurhayati, 2011).

Hurlock (2002) mengatakan masa dewasa awal dimulai sejak usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru, dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri ini menjadikan periode masa dewasa awal suatu periode khusus

dan sulit dari rentang hidup individu. Sebagai orang dewasa, individu diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri dan terlepas dari ketergantungan terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya.

Masa dewasa awal dikenal sebagai masa peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri. Kemandirian tersebut berupa ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan yang sudah lebih realistis. Pandangan tentang masa depan yang realistis tersebut diwujudkan melalui pemilihan pendidikan lanjutan yaitu perguruan tinggi. Akan tetapi, keinginan untuk mendapatkan perguruan tinggi terbaik mungkin tidak didapatkan di daerah sendiri, sehingga menyebabkan sebagian orang harus merantau.

Merantau menurut kamus bahasa Indonesia (2005) memiliki arti pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan serta ilmu. Menurut Naim (2013), istilah merantau memiliki enam unsur pokok, yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang.

Santrock (Lingga&Tuapattinaja, 2012) menyatakan fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan.

Beberapa alasan mahasiswa merantau adalah untuk mencari pendidikan yang lebih baik, bebas kendali dari orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta ingin melatih diri agar lebih mandiri. Seiring dengan kemajuan jaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik (Saulina, 2013).

Dalam proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian. Salah satunya ketika memasuki perguruan tinggi, banyak perubahan yang dialami oleh mahasiswa perantau, seperti pola hidup, interaksi sosial, tuntutan untuk hidup secara mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, sehingga mahasiswa perantau harus mampu menyesuaikan diri. Mahasiswa perantau tidak hanya dihadapkan pada perubahan-perubahan pola hidup, interaksi sosial, dan tanggung jawab, tetapi juga pada perbedaan kebudayaan, kebiasaan serta bahasa yang digunakan. Selain itu, mahasiswa perantauan akan memulai hidup baru yang jauh dari orang tua sehingga tuntutan untuk menyesuaikan diri juga semakin besar. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan permasalahan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

Pada tanggal 10 Maret 2015, peneliti melakukan pengambilan data awal berupa penyebaran kuesioner kepada mahasiswa-mahasiswi perantau di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2011 hingga angkatan

2014 untuk mengetahui penyesuaian diri pada mahasiswa-mahasiswi perantau tersebut. Setelah melakukan penyebaran kuesioner, didapatkan hasil bahwa sebanyak 17 orang atau 56,6 % dari 30 orang mahasiswa-mahasiswi perantau merasa sedih dan rindu dengan keluarga yang ada di kampung halaman. Selain itu, ketakutan dan kesepian juga dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswi perantauan tersebut ketika pertama kali tinggal jauh dari orang tua. Kemudian, perbedaan kebudayaan dan bahasa juga dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa-mahasiswi. Salah satu mahasiswi bernama NR angkatan 2014 yang berasal dari Singkawang, Kalimantan Barat mengatakan bahwa perbedaan bahasa merupakan perbedaan yang paling utama dirasakan ketika pertama kali tinggal di perantauan. Saudari NR mengatakan ketika di kampung halaman, bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Melayu, sedangkan ketika di perantauan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia. Namun, meskipun begitu saudari NR mengaku terkadang orang yang diajak berbicara tidak mengerti maksud perkataannya.

Selain saudari NR, saudari NCR angkatan 2013 yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat mengatakan bahwa ketika pertama kali masuk kuliah tidak mempunyai teman, karena teman-teman di kampus sudah memiliki kelompok yang mayoritas bersuku Jawa. Selain itu, saudari NCR mengatakan teman-temannya di lingkungan kampus kurang peduli terhadapnya.

Saudari LW angkatan 2013 yang berasal dari Jambi merasakan hal yang sama dengan saudari NR yaitu perbedaan bahasa membuat pemahaman yang salah terhadap apa yang dikatakan kepada lawan bicaranya.

Hal berbeda dirasakan oleh saudari YI angkatan 2014 yang berasal dari Riau dan saudari CY angkatan 2014 yang berasal dari Ketapang, Kalimantan Barat. Keduanya mengatakan makanan menjadi salah satu yang harus dihadapi ketika di perantauan, karena makanan di Jawa yang manis serta ketika di rumah makanan sudah tersedia di meja makan dan disiapkan oleh ibu.

Berdasarkan kuesioner penelitian menemukan bahwa mahasiswa perantau mengalami permasalahan penyesuaian diri, salah satunya perbedaan bahasa dan budaya. Hal-hal yang dirasakan oleh mahasiswa perantau ketika tinggal di perantauan antara lain yaitu, merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman, merasa takut karena baru pertama kali tinggal di perantauan, merasa kesepian, tidak betah, dan ketidaksiapan untuk hidup mandiri.

Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Runyon dan Haber (Saulina, 2013) mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa perantau, mereka yang sebelumnya hidup dengan orang tuanya harus hidup merantau. Transisi mahasiswa yang semula bertempat tinggal dengan orang tua menghadapkan mahasiswa pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan

tersebut adalah lingkungan yang baru dan irama kehidupan yang baru. Sementara tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa perantau adalah tuntutan dalam bidang kemandirian, tanggung jawab dan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya.

Proses penyesuaian diri diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, dan hal yang sama tentu saja akan dialami oleh mahasiswa (Sobur, 2009). Dalam hal ini, tidak terlepas dari mahasiswa perantau yang menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru yang mau tidak mau dituntut untuk melakukan penyesuaian diri yang lebih. Mahasiswa perantau perlu bersosialisasi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya berbeda bahasa, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus. Selain itu, mahasiswa perantau dituntut untuk pintar mengelola keuangan yang diperoleh setiap bulannya dari orang tua. Oleh karena itu, mahasiswa perantau membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang mumpuni.

Individu dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, kelompok antarindividu, dan hubungan antarindividu dengan penciptanya. Sifat sehat adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri dikatakan baik (Ali & Asrori, 2004).

Individu yang mampu menyesuaikan diri, yang dalam arti luas berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, maka individu tersebut

akan mampu menghadapi segala kesulitan di dalam hidupnya. Sebaliknya individu yang tidak mampu menyesuaikan diri, maka besar kemungkinan individu tersebut tidak dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu, mahasiswa perantau dituntut untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya di perantauan agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Dalam penelitian yang dilakukan, Fitriyani (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri sosial sangat diperlukan oleh mahasiswa perantauan, karena mahasiswa perantauan menghadapi perubahan di lingkungan baru yang berbeda adat, norma, dan kebudayaan, sehingga penyesuaian diri yang baik dibutuhkan agar diterima oleh kelompok serta masyarakat di sekitarnya.

Menurut Naim (2013), mahasiswa perantauan menyesuaikan dirinya dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda etnis dan kebudayaannya. Berbeda hal dengan mahasiswa non perantauan yang sudah mengetahui dan mengenal aturan, kebiasaan, serta adat istiadat di daerah tersebut. Mahasiswa perantauan menyesuaikan diri dengan bersosialisasi (mengikuti gaya hidup dan pemilihan teman sesuai dengan minat dan nilai-nilai yang sama), partisipasi (kegiatan sosial), dan penerimaan sosial.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah : 1) Faktor fisiologis, seperti fisik dan temperamen; 2) Faktor psikologis, yaitu : faktor pengalaman, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik; 3) Faktor perkembangan dan kematangan. Kematangan yang mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual; 4) faktor lingkungan,

yang mencakup keluarga, hubungan dengan orang tua, hubungan saudara, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah; 5) faktor budaya dan agama (Fatimah, 2006).

Kemampuan menyesuaikan diri setiap orang berbeda, tergantung pada berbagai faktor. Salah satu faktornya ialah kematangan emosi. Untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik di perantauan, kematangan emosi mempunyai peranan yang sangat penting. Mahasiswa perantau yang matang secara emosional lebih dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Yusuf dan Sugandhi (2011) mengungkapkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri, perasaan untuk menerima dirinya dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Hurlock (2002) mengatakan bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Ketika seorang mahasiswa perantau mampu berbagicerita mengenai emosi yang dirasakannya, seperti senang maupun sedih kepada temannya, individu tersebut dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik. Hal tersebut karena individu yang mampu mengekspresikan emosi kepada temannya memiliki emosi yang stabil sehingga lebih mampu menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian-uraian diatas timbul pertanyaan penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?”

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.
2. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada mahasiswa perantau.
3. Mengetahui tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.
4. Mengetahui sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya kematangan emosi dalam proses penyesuaian diri mahasiswa perantau,

sehingga diharapkan bagi mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan baik di perantauan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pertimbangan, bahan masukan, serta acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.